Copyright © the author(s)

Bentuk-bentuk Bahasa Emosi Guru di Kabupaten Wajo

Illangsari[1], Sri Nani Hari Yanti[2]
[1,2]Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

[1]illangsariabc@gmail.com
[2]sri.yanti@unsoed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan bentuk - bentuk bahasa emosi guru di Kabupaten Wajo. kajian difokuskan pada bentuk tuturan guru kepada siswanya. Bahasa emosi merupakan komponen kunci dalam membuat siswa memahami pelajaran atau tidak dan menaati peraturan yang berlaku pada sekolah atau bahkan melanggar peraturan sekolah. Seorang guru harus memahami betul kata- kata yang diucapkannya., meskipun sebenarnya emosi yang muncul kepada seorang guru diawali dengan sebab. Konsep emosi dalam bahasa adalah menyelidiki komunitas bahasa mengkonseptualisasikan sebab dan akibat dari emosi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, selanjutnya pendekatan penelitian ini psikolinguistik.. Metode pengumpulan data yakni simak. Teknik yang digunakan adalah observasi partisipan dan pencatatan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. . Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada delapan bentuk bahasa emosi yang digunakan oleh guru. delapan bentuk bahasa emosi itu adalah: kata, frasa/ kosa kata, kalimat, preposisi, kongjungsi, campur kode, interferensi dan repetisi
Kata kunci: jenis bahasa emosi, tuturan, guru

Kata kunci: ***jenis bahasa emosional, tuturan, guru***

Pendahuluan

Bahasa adalah sarana yang digunakan untuk mengkomunikasikan perasaan, begitu pula kita dapat merefleksikan emosi melalui bahasa. Jadi, bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan emosi dan perasaan kepada orang lain. Proses komunikasi yang terjadi terdiri dari 1) pihak yang berkomunikasi yakni pengirim dan penerima informasi; 2) informasi yang dikomunikasikan dapat berupa perintah, gagasan, keterangan atau pesan; dan 3) alat yang digunakan dalam berkomunikasi berupa bahasa, bentuk - bentuk dan gerak-gerik anggota badan.

Penyampaian berbagai hal kepada orang lain dengan menggunakan bahasa dapat dilakukan secara rasional maupun secara emosional, pada tahap tertentu berfikir rasional dilakukan dengan berusaha menyampaikan pikiran melalui bahasa yang intelek, namun pada tahap lain manusia bisa juga emosional bahkan lebih emosional dari apa yang disadari. Hampir semua kehidupan sehari-hari diwarnai dengan perasaan emosi. Kegairahan dan kekecewaan, cinta dan benci, kenikmatan dan kesengsaraan, kebahagiaan dan kesedihan merupakan perasaan emosi yang selalu datang setiap saat.

Seorang guru sebaiknya jangan langsung emosi, seharusnya memberikan penjelasan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan sehingga siswa mengetahui peraturan yang ditetapkan oleh seorang guru. Tetapi guru yang emosional, ketika melihat peristiwa tersebut otot dan syaraf guru bisa menegang. Ia tidak akan merasa tenang hingga ia melampiaskan kekuatan emosinya dengan nonverbal yakni fisik berupa pukulan, cubitan atau melemparkan sesuatu, maupun dengan verbal yaitu berupa teriakan, ancaman, bentakan, atau cacian, guru bisa saja mengucapkan bentuk bahasa emosi berupa kata, frase, interfrensi dan lain- lain misalnya 'kurang ajar kamu ya, saya dari tadi menjelaskan malah kamu cerita di belakang, dasar anjing ,'tongko' (bodoh) atau nakal.

Emosi-emosi kadang muncul begitu cepat sehingga kita tidak mempunyai banyak kontrol atas apa yang telah menjadi sisi emosional kita dan mempengaruhi tingkah laku kita seperti yang dikatakan Seagel (2008:1) Emotion can override our thoughts and profoundly influence our behavior. (Emosi bisa muncul dipikiran dan sangat mempengaruhi perilaku kita). Meskipun tidak mudah untuk membuat suatu perubahan dalam apa yang menjadi pemicu emosi-emosi kita. Tetapi bagi seorang pendidik yang menjadi panutan di sekolah maupun di masyarakat seharusnya mampu mengontrol dan mengidentifikasi pemicu yang menyebabkan terjadinya emosi, seperti dikemukakan oleh sukmadinata (2009:121) kurangi dan hilangkan emosi negatif. Apabila individu telah terlanjur menghadapi emosi negatif, maka segeralah berupaya untuk mengurangi dan menghilangkan emosi-emosi tersebut. Menjauhkan emosi negatif dengan berusaha memelihara emosi positif, selalu mengusahakan munculnya emosi positif yakni membangkitkan emosi senang, gembira dan optiimisme maka sedikit sekali kemungkinan individu akan mengalami emosi negatif.

Emosi menurut Crow & Crow (1989;89) adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata. Emosi yang terjadi merupakan respon terhadap suatu peristiwa sebagaimana yang dikatakan oleh Beck (1990:31) Emotions is the perceptions of bodily changes with occur in response to the event. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberikan tanggapan terhadap suatu peristiwa. Emosi menurut Crow & Crow (1989;89) adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.

Emosi yang terjadi merupakan respon terhadap suatu peristiwa sebagaimana yang dikatakan oleh Beck (1990:31) Emotions is the perceptions of bodily changes with occur in response to the event. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberikan tanggapan terhadap suatu peristiwa. Sementara itu, Lerner (1986:295) menjelaskan arti emosi sebagai: What exactly is emotion, two components are generally believed to make up emotional experience: psychological response and subjective feeling. "ada dua komponen yang pada umumnya dipercayai membentuk pengalaman emosi, yaitu tanggapan psikologis dan perasaan-perasaan subjektif". Jadi,

emosi timbul sebagai tanggapan atas aspek lingkungan yang mencakup perubahan perilaku dan perasaan

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didiknya. Oleh karena itu, setiap calon guru sangat perlu memahami karakteristik kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai anutan para siswanya, karena siswa mengasumsikan bahwa guru merupakan pembimbing serta anutan kegiatan belajar siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Syah (1995:135) bahwa untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa maka guru dituntut terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri.

Berhasil tidaknya perubahan dalam pendidikan, sangat tergantung pada interpretasi guru terhadap kebijakan pembaruan dalam perjumpaan mereka dengan siswa di dalam kelas. Peristiwa pengajaran di dalam kelas merupakan momen pendidikan karakter yang sangat strategis. Guru ibarat seorang manajer yang sedang mengendalikan dan mengarahkan lingkungan di dalam kelas. Berdasarkan latar belakang di atas , penelitian ini mengemukakan bentuk- bentuk bahasa emosi guru yang diekspresikan kepada siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengemukakan bentuk-bentuk bahasa emosi guru di Kabupaten Wajo

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wajo. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan soaiolinguistik. Populasi penelitian ini adalah tuturan guru yang diekspresikan ke dalam bahasa emosi ketika sedang berbicara kepada siswanya. Penetapan sampel ditetapkan dengan cara pengambilan secara purposive mengenai tuturan atau ekspresi guru dalam menuturkan bahasa emosi. Terdiri dari 10 guru di SMA Puangrimaggalatung, 25 guru di SMP 1 Sengkang, 20 Guru di SMP 1 Sabbangparu dan 6 guru di SD 221 Sompe.

Metode pengumpulan data adalah simak, dengan teknik yang digunakan adalah pertama, observasi partisipatif dengan strategi observasi dilakukan melalui layar monitor sehingga meskipun peneliti tidak persis berada pada situasi itu, dia dapat mengalami secara langsung bahasa emosi yang diekspresikan oleh seorang guru dan peneliti berperan sebagai pengamat penuh, yaitu mengamati perilaku subjek di lapangan. Kedua, pencatatan dengan menggunakan alat perekam dan catatan tertulis. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni; mengklasifikasi data menurut bentuk- bentuk bahasa emosi yang dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya 2). Mendeskripsikan bentuk- bentuk bahasa emosi yang dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang ditemukan pada data bahwa ada delapan bentuk bahasa emosi guru yakni : kata, frasa/ kosa kata, kalimat, preposisi, kongjungsi, campur kode, interferensi dan repetisi

Bentuk - Bentuk Bahasa Emosi Guru

Ada delapan bentuk bahasa emosi yang didapat dari hasil penelitian, yakni: kata, frase/kosa kata, kalimat, preposisi, kongjungsi, campur kode, interferensi dan repetisi. Bentuk bahasa emosi ini mewarnai setiap kehidupan manusia termasuk seorang guru. Ketika pada momen tertentu emosi ini muncul pada seorang guru, kemudian guru tersebut menuangkan emosinya ke dalam bentuk bahasa emosi. Berupa kata, frase/kosa kata, kalimat, preposisi, kongjungsi, campur kode, interferensi dan repetisi dalam bahasa emosi marah , bahasa emosi senang , bahasa emosi sedih, bahasa emosi takut , bahasa emosi kesal, bahasa emosi tegas, bahasa emosi sayang dan bahasa emosi sinis. Seperti yang pada data berikut ini:

1. Kata

Bentuk Bahasa Emosi Guru berupa kata, terdapat pada data dibawah ini:

a. Emosi Marah
   (1) nakal
   (2) bodoh
   (3) beleng
   'Bodoh'
   (4) keluar
   (5) tailaco (sebutan jorok dalam bahasa bugis)

b. Emosi Pujian
   (6) bagus
   (7) pintar.

Bentuk bahasa emosi guru (BEG) pada kata terdapat pada dua jenis emosi yakni: emosi marah dan emosi pujian. Emosi marah pada (3, 4, dan 5) terdiri dari adjektiva, begitu pula pada emosi pujian (6 dan 7)) merupakan adjektiva, adapun bahasa emosi marah dalam bahasa pada (4) adalah verba, (5) merupakan bahasa emosi marah dalam bentuk ungkapan, merupakan hal yang dianggap tabu dan jorok untuk diucapkan di kalangan masyarakat Bugis. Bahasa emosi pada kata didapat pada emosi marah dan pujian.

2. Frasa/kosa kata

a. Emosi Marah
   (8) essuko
   Keluar-kamu
   'kamu keluar'
   (9) Keluarko
   Keluar kamu
   'kamu keluar '.
   (D10) Tongkona
   bodohnya

Bahasa emosi marah dalam bentuk frasa diekspresikan oleh seorang guru SMA (8), ketika SA bertolak pinggang di depan gurunya, setelah dilarang masuk di ruangan ujian karena sudah terlambat 30 menit. Begitu pula pada (9) diucapkan oleh Guru SMP karena melihat siswanya tidak membawa buku cetak. (10) diekspresikan Gurur SMA, sebab siswa selalu bertanya tentang soal dari pelajaran yang diberikan meskipun sudah dijelaskan tetap belum mengerti pelajaran tersebut. .

b. Emosi senang

(11) marioka
senang-saya
'saya senang

(12) ini dicontoh yah

(13) terima kasih nah…

Bahasa emosi senang pada (11) diekspresikan oleh seorang guru ketika melihat ada siswa SD kelas satu, lancar membaca. Sedangkan (12) diucapkan ketika ada seorang siswa yang tidak tahu mengerjakan soal matematika, dengan tersenyum Guru SD mendekati siswa tersebut dan menunjukkan contoh soal yang ada di buku. Contoh emosi senang juga pada (13) yakni guru menuturkan terima kasih kepada siswa yang telah melaksanakan pekerjaan yang diberikan oleh guru.

c. Emosi Tegas

(14) jangan ribut

(15) ajja muatturu
'jangan menyontek'

Bahasa emosi tegas pada (14) diekspresikan oleh Guru SMP untuk memberikan penegasan kepada siswa agar tidak ribut selama mengikuti ujian. Contoh bahasa emosi pada (15) melarang siswanya agar tidak menyontek.

d. Emosi Sinis

(16) de' naperelu yatu
tidak penting itu
'itu tidak penting'

Bahasa emosi sinis dalam bentuk frasa terdapat pada (16) di atas, begitupula pada (16), diekspresikan ketika siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan diperintahkan membuat karangan. Guru keliling memeriksa pekerjaan siswanya, setelah memerhatikan pekerjaan pada satu kelompok siswa, dia merasa bahwa ada hal yang tidak perlu ditulis siswa pada karangannya, sehingga guru tersebut mengekspresikan emosi sinis kepada siswanya.

e. Emosi sayang

(17) agguruki wa…
Belajar-kamu
'kamu belajar

Contoh bahasa emosi sayang pada frasa di atas (17), diucapkan oleh seorang guru ketika dia memberikan pertanyaan kepada salah seorang siswa , dia tidak bisa menjawab, maka dengan penuh rasa kasih sayang dia menyuruh siswanya belajar.

Jadi bahasa emosi yang ditemukan berbentuk frasa terdapat pada emosi marah, senang, tegas, sinis dan emosi sayang.

3. Kalimat

Bahasa emosi guru yang diekspresikan dalam suatu struktur kalimat, ditemukan pada contoh data di bawah ini:

a. Emosi marah
   1) Struktur P + S
      Contoh: (57) dasar kepala batu ini anak
   2) Struktur S + P
      Contoh: (58) to kura?siri
   3) Struktur P + Ps + P
      Contoh: lette bawanno massikola
   4) Struktur S + P + O
      Contoh : Saya lemparko
   5) Struktur P + S + P + S + O
      Contoh: jokkako makkarekka kadera
   6) Struktur P + S + P + S + O + K
      Contoh pergiko ambilkanka' absen di kantor.

b. Emosi Senang
   1) Struktur P + O
      Contoh: apa kabar, nanda
   2) Struktur P + S + P + S
      Contoh: mario laddeka' mitaki. Fitri

b. Emosi Sedih
   1) S + P + O
      Contoh: kami sedih kalau kamu tidak bisa berubah
   2) Struktur P + S + P + O + K
      Contoh: masaraka' mitako, nak ko timattoleko
   3) Struktur P + O
      Contoh: loni yaga ko de' mullei juarae

c. Emosi Takut
   1) Struktur S + P
      Contoh: engka pengawas e, aga na ipegau
   2) Struktur P + O
      Contoh: de' na wissengi aga ipegau supaya maccako

d. Emosi Kesal
   1) Struktur P + O
      Contoh : magasih de' mumaroki iko
   2) Struktur P + S + P + K
      Contoh: toba?ka' mitako, titerlamba? Mano tama ki sikolae

e. Emosi Tegas
   1) Struktur P + K
      Contoh: perhatikan di atas
   2) Struktur S + P
      Contoh: kamu jangan menyontek

f. Emosi sayang
   1) Struktur S + P + O

Contoh: kenapaki lagi, nak…masa mauki lawan guruta.

2) Struktur P + S + K + O
Contoh: sadarki nak…kamu ke sekolah itu untuk belajar.

3) Struktur P + O
Contoh: (59) maaf nah, nanda (emosi sayang)

4) Struktur P + S + O
Contoh: pergi panggilkanka' temanmu,nak

g. Emosi Pujian

1) Struktur S + P
Contoh: begitu namanya anak pintar

2) Struktur P + K
Contoh: canti?na tamanna

3) Struktur S + P + O
Contoh: Saya sangat bangga sama kalian semua

Contoh bahasa emosi yang ditemukan pada bentuk kalimat terdiri dari emosi marah, senang, sedih, takut, kesal, tegas, sayang dan emosi pujian.

Struktur kalimat pada bahasa emosi, dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Table 1; Struktur kalimat bahasa emosi guru

No	Jenis Emosi	Struktur Kalimat
1	Marah	1. P + S 2. S + P 3. P + Ps + P 4. S + P + O 5. P + S + P + S + O 6. P + S + P + S + O + K
2	Senang	1. P + O 2. P + S + P + S
3	Sedih	1. S + P + O 2. P + S + P + O + K 3. P + O
4	Takut	1. S + P 2. P + O
5	Kesal	1. P + O 2. P + S + P + K
	Tegas	1. P + K 2. S + P
7	Sayang	1. S + P + O 2. P + S + K + O 3. P + S + O
8	Pujian	1. S + P 2. P + K 3. S + P + O

Struktur dasar kalimat Bahasa Emosi Guru ditemukan bahwa: Struktur bahasa Indonesia yakni struktur diterangkan-menerangkan terdapat pada struktur Bahasa Emosi Guru, begitupula struktur bahasa daerah yakni struktur menerangkan-diterangkan ditemukan dalam Bahasa Emosi Guru.

4. Preposisi yang digunakan dalam Bahasa Emosi Guru

Preposisi disebut juga kata depan yang berfungsi sebagai unsur pembentuk frase. Preposisi ini terletak di bagian awal frase dan unsur yang mengikutinya dapat berupa verba, adjektiva atau nomina. Contoh BEG yang menggunakan preposisi:

(D64) kenapaki main kartu **di** sekolah, nak. (emosi sayang)

(D65) tettongko **ki** yolona kalas e, de muapalai (emosi marah)
berdiri- kamu di depan kelas, tidak dihafal
'kamu berdiri di depan kelas, tidak dihafal

(D66) niga melo jamai no.1 **ki** papan tulis e walengi hadiah.(emosi senang
'siapa mau kerja nomor satu di papan tulis saya kasih hadiah'.

(67) Pergiko ambilkanka absen **di** kantor (emosi marah)
Pergi kamu ambilkan saya absen di kantor

(D68) Janganko main kartu **di** dalam kelas (emosi marah)
Jangan kamu main kartu di dalam kelas
'Kamu jangan main kartu di dalam kelas'.

Data di atas diperoleh bahwa penggunaan preposisi dalam bahasa emosi guru yaitu: **ki** dalam bahasa bugis, terdapat pada data (D65 dan D66) dan di pada data (D64, D67 dan D68) preposisi di memberikan tekanan kepada siswa agar tidak main kartu disekolah, diekspresikan dengan emosi sayang (D64). Data (65 dan 66) merupakan bahasa daerah Bugis yang menggunakan preposisi ki , memperjelas hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak hafal tugas yang diberikan berdiri di depan kelas. Pada (D67 dan D68) , preposisi di digunakan untuk memperjelas emosi yang diekspresikan oleh seorang guru, menunjuk pada satu tempat.

5. Kongjungsi yang digunakan dalam bahasa emosi guru

Berikut kalimat yang menggunakan kongjungsi:

1). (D69) kamu keliihatan gagah sekali **kalau** kamu cukur rambutmu.(emosi senang)

2). (D70) **ko** iko makessing macce manenni sibawammu makessing. (emosi marah)
Kalau kamu baik ikut semua temanmu baik
'kalau kamu berlaku sopan maka semua temanmu akan ikut berlaku sopan'.

3) (D71) masaraka mitako, nak..**ko** timattoleko (emosi sedih)
Sedih-saya melihat-kamu,nak ..kalau selalu merokok-kamu
'saya sedih melihat kamu, nak..kalau kamu selalu merokok

4) (D72) tolong..nak, belajar **dengan** giat supaya nilaimu bagus. (emosi sayang)

Data di atas ditemukan bahwa penggunaan kongjungsi pada BEG adalah : **kalau**, **dengan** dan **ko**: dalam bahasa Bugis. Kongjungsi pada data (D69) menggunakan kalau untuk menandai hubungan syarat, yakni kamu kelihatan gagah dengan syarat kamu mencukur rambutmu maka digunakanlah preposisi sebagai penanda syarat. Sedangkan kongjungsi pada bahasa bugis yakni, ko itu selalu berdiri sendiri dalam sebuah kalimat dan berada di depan kata, sedangkan ko sebagai kata ganti orang selalu bersambung

dengan kata dan biasanya berada pada akhir kata yang menghubungkannya. Ko, disini juga merupakan penanda syarat (D70 dan D71), yakni temanmu akan bertingkah laku baik dengan syarat kamu juga berlaku baik karena dia merupakan contoh bagi teman-temannya (D70). Begitupula pada (D71) guru tidak akan merasa sedih dengan syarat siswa tersebut tidak merokok. Kongjungsi dengan (D72) merupakan kata penghubung agar anak tersebut belajar dengan giat.

6. Campur kode dalam bahasa emosi guru

Campur kode ternyata ditemukan pada data BEG. Hal ini terjadi karena guru menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Sehingga ketika mengekspresikan bahasa emosi terjadi campur kode, seperti data di bawah ini:

1). (D73) Cukur rambutmu**, padano negroe** (emosi marah)
2). (D74) Masih perlu diperbaiki **iyare** pekerjaanmu, nak (emosi senang)
3) (D75) **makkedaka**, kerja tugasmu (emosi marah)

Data di atas memperlihatkan bahwa dalam BEG terjadi campur kode. Campur kode berupa kata dalam bahasa bugis pada (D73, 74 dan 75), yaitu padano, iyare, dan mekkedaka. Padano artinya seperti, iyare dalam bahasa Bugis merupakan penunjuk atau penekanan untuk menunjuk sesuatu, arti dalam bahasa Indonesia 'ini' atau 'itu'. Sedangkan kata makkedaka artinya 'saya berkata'. Jadi, data tersebut menggambarkan bahwa unsur bahasa Bugis masuk ke dalam bahasa Indonesia.

7. Interferensi

Interferensi merupakan unsur bahasa daerah yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, seperti yang ditemukan pada data BEG di bawah ini:

a. (D76) berhentiko merokok (emosi marah)
   berhenti-kamu merokok
   'kamu berhenti merokok
b. (D77) pergiko angkat itu meja. (emosi marah)
c. (D69) Janganko main kartu di dalam kelas (emosi marah)
   Jangan kamu main kartu di dalam kelas
   'Kamu jangan main kartu di dalam kelas'.
d. (D64) kenapaki main kartu di sekolah, nak… untuk belajar disini (emosi sayang)
e. (D35) janganki begitu nak, guru adalah orang tuamu juga (emosi sayang)

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi interferensi pada BEG. Interferensi gramatikal telah terjadi karena unsur bahasa daerah Bugis masuk ke dalam bahasa Indonesia berupa morfem. Data (D76, 77 dan D69) unsur ko 'kamu' pada berhenti, pergi dan jangan. Data (D64 dan D35) di atas , menggunakan unsur ki 'kita' pada kenapa dan jangan.

Jadi, dari penjelasan data interferensi dan campur kode di temukan bahwa BEG dalam menggunakan bahasa Indonesia ketika lagi mengekspresikan BE kepada siswanya maasih dipengaruhi oleh bahasa Bugis.

8. Repetisi pada bahasa emosi guru

Guru dalam berkomunikasi secara emosional sering mengulang kata yang ingin disampaikan. Hal ini terjadi karena guru menginginkan agar hal yang disampaikannya ditanggapi oleh siswa. Contoh repetisi dapat dilihat pada data (D15 dan D53) di atas, selain itu ada pula contoh repetisi yang diperoleh pada data berikut ini:

1. (D78) inreng…inrengko siri (emosi marah)

Pinjam..pinjam- kamu malu
kamu pinjam..pinjamlah sifat malu

2. (D79) magi timabbali.. mabali lokoga mewa (emosi marah)
kenapa selalu bicara..bicara.. mau kamu melawan
'kenapa kamu selalu bicara..bicara, kamu mau melawan.
3. (D80) ti napattongo..tongko to sibawanna yeh (emosi marah)
selalu bikin bodoh..bodoh temannya ini.
'Selalu memperbodoh temannya ini'.

Data di atas memperlihatkan adanya repetisi emosi dalam bahasa emosi guru. Repetisi digunakan untuk memberikan penekanan yang kuat pada emosi atau maksud yang ingin disampaikan. Pada data (51) mengulang kata ganti orang dalam bahasa Bugis iko….iko, ketika guru menunjuk salah seorang siswa yang pegang HP sementara belajar. Hal ini dilakukan agar siswa tersebut cepat menanggapi kalau dia yang dimaksud oleh gurunya. Selanjutnya data (53) mengulang kata menyontek, memberikan penekanan kepada siswa agar dalam ujian dilarang sama sekali menyontek. Data (78) mengulang kata inreng..inrengko, menekankan kepada siswa yang dimarahi agar mencontoh orang yang memiliki sifat malu, sehingga tidak selalu membuat kesalahan. Data (79) timabbali…mabbali, pada data tersebut pengulangan pernyataan teguran atau larangan. Hal ini memberikan penekanan agar siswa tidak bicara atau menjawab ketika guru lagi dalam keadaan marah. Data (80) pengulangan kata tinapattongko..tongko, memberikan penekanan larangan kepada siwa agar jangan mengajarkan hal yang tidak baik kepada temannya.

Data bahasa emosi di atas diperoleh dari empat sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Bentuk-bentuk bahasa emosi guru seperti terlihat pada data di atas, yakni meliputi fonem, kata, frasa , kalimat, preposisi, kongjungsi, campur kode, interferensi dan repetisi. Bentuk bahasa berupa fonem ternyata merupakan suatu bahasa emosi yang terkadang diekspresikan oleh seorang guru berupa emosi marah dan emosi senang. Selanjutnya, bentuk BE berupa kata terdiri dari emosi marah, senang dan pujian. Bentuk BE berupa frasa terdiri dari emosi marah, senang, tegas, sinis dan sayang, sedangkan bentuk BE berupa kalimat berupa emosi marah, senang, tegas, kesal, sayang, sedih dan takut, preposisi terdiri dari: emosi sayang, marah dan emosi senang. Selanjutnya bentuk BEG , kongjungsi yakni: emosi senang, emosi marah dan emosi sedih. Campur kode ditemukan pada emosi marah dan senang. Interferensi terdapat pada data emosi marah dan emosi sayang, dan repetisi BEG ditemukan hanya pada emosi marah. Penggunaan bahasa emosi guru yang menggunakan bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia karena masyarakat wajo sudah berakulturasi dengan masyarakat dari luar daerah sehingga masyarakat yang sebelumnya menggunakan bahasa Bugis dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan akademik kini beralih menggunakan bahasa Indonesia tanpa meninggalkan bahasa lokalnya

Sembilan jenis emosi yang diekspresikan oleh seorang guru ke dalam delapan bentuk bahasa membawa dampak kepada perilaku siswa. Sebagaimana diketahui bahwa situasi pendidikan akan terjalin jika ada interaksi antara siswa dengan guru atau antara peserta didik dengan pendidik. Ketika terjadi interaksi tersebut guru terkadang mengekspresikan emosinya kedalam bentuk bahasa yang disebut bahasa emosi guru., namun ketika bahasa emosi ini dituturkan tentu membawa efek kepada perilaku siswa.

Simpulan

Bentuk bahasa-bentuk emosi ada delapan yang terdiri dari kata, frasa , kalimat, preposisi, kongjungsi, campur kode, interferensi dan reduplikasi . Bentuk bahasa emosi guru yang selalu diekspresikan ke dalam bahasa Bugis di dalam kelas sangat bertentangan dengan teori yang diterapkan oleh Woolfolk (2009:278) bahwa penggunaan bahasa resmi negara merupakan bahasa akademik yang harus dipergunakan dalam proses pengajaran.

Referensi

Alantaqi, Wajihadin. 2010. Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati. Garailmu: Yogyakarta

Albin, Rochell Semmel. 1986. Emosi. Kanisius: Yogyakarta

Athinson, dkk. 1995. Introduction to Psychology, Harcourt Brase & Company: New York.

Austin, J.L. 1962. How to do Things with Word, ed. J.O Urmson,Oxford University Press: New York.

Alwasilah, A. Chaedar. 1987. Linguistik Suatu Pengantar. Aksara: Bandung

Beck. Robert. 1990. Motivations: Theories and Principles. New Jersey: Prentice Hall

Branca, A.A. 1995. Psychology: the science of Behavior. Allyn and Bacon Inc: Boston

Callow, Kathleen. 1988. Man and message. University Press of America. Inc: Boston.

Chaer, Abdul. 2009. Psikolinguistik Kajian teoritis. Rineka Cipta: Jakarta

Chaer, A. Agustin.L. 1995. Sosiolingustik Suatu Pengantar. PT. Rineka Cipta: Jakarta.

Crider B. Goethals.R. Solomon R.P 1983. Psycholinguistic. Foresman and Company. United State of America.

Darjowidjojo, Soenjono. 2005. Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Edisi Kedua. Jakarta : UNIKA Atma Jaya. Yayasan Obor Indonesia

Danim, sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. CV Pustaka Setia: Bandung

Elkman. 2010. Cara Mudah Membaca Emosi Orang. Flashbooks : Yogyakarta

Emzir. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Halliday, M.A.K. 1975.Exploration in the Development of Language. Elsevier : New York

Wahyono,Tekad. 2001. Memahami Kecerdasan Emosi Melalui Kerja system Limbik. University Wangsa Manggala,Indonesian Psychology journal, 2001, vol.17, No.1 : Indonesia

Walgito, Bimo. 1988. Pengantar Psikologi umum. Yogyakarta, Andi Offset

Watson,B.John.1913.Psychology as the Behaviorist Views it.Reprented by association phsichological: American

Watson,B.John. 1914. Behavior, an Introduction to comparative Psychology. The Oliver f.Wasdworth fund.

Wierzbick, Anna. 1997. " A Response to Michael Banberg." The Language of Emotions , Jhon Benjamin Publishing company: Amsterdam

Wilce M James. 2009. Language and emotion. Cambridge university Press, the edinburg building: Cambridge.

Woodwoorth.Marqius. 1957. Psychology. Henry holt and company: New York.

Woolfolk Hoy,A. 2006. Students' and teachers' perspective about classroom management. Handbook for classroom management: Reseach, practice, and contemporary issues. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.

Woolfolk, Anita 2009. Educational Psychology. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Yanti. 2003. Bahasa Emosi Rakyat pada SMS Bedah Editorial Media Indonesia. Tesis: Medan